

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kritik sosial merupakan sebuah tindakan yang ingin mengungkapkan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan diri pengkritik. Saat ini banyak bermunculan berbagai kritikan yang bertujuan untuk membangun, meyadarkan, dan sebagai salah satu bentuk perhatian atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Banyak kritikan yang bermunculan melalui akun-akun media sosial baik secara individu atau kelompok. Kritikus melakukan berbagai kritikan karena mereka merasa geram dengan apa yang terjadi di dalam kehidupannya.

Pada bulan Ramadhan 2016 kemarin, ada salah satu diantaranya kejadian yang dianggap tidak sesuai dengan aturan yang ada sehingga muncullah kritikan sebagai salah satu bentuk dukungan nonmaterial dan kritikan tersebut berbuah keberhasilan. Kritikus ini melakukan sebuah kritikan melalui akun instagram mengenai kejadian seseorang ibu penjaga warung nasi yang bernama ibu Saeni di Banten yang digusur oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang beroperasi pada bulan Ramadhan 2016 kemarin.

Kejadiannya bermula saat ibu Saeni yang baru saja menghidangkan dagangannya secara paksa dilakukan pengusuran atas dasar ibu tersebut tidak mentaati Peraturan Daerah yang berlaku di daerah Banten. Awalnya video ini diupload melalui pemberitaan di salah satu media televisi swasta yaitu Kompas TV yang memperlihatkan bagaimana histerisnya ibu ini saat dilakukan pengusuran paksa oleh pihak Satpol PP dan makanannya pun langsung dibuang ke dalam plastik yang telah mereka sediakan, pihak Satpol PP mengabaikan perasaan dari ibu ini. Setelah kejadian ini berlangsung muncullah berbagai *meme* yang menampilkan ibu ini disertai *caption* yang kasian serta simpati kepada ibu ini dan pihak Satpol PP yang bersikap tega. Jika dilihat secara aturanpun sebenarnya kita juga sebagai sesama penganut agama seharusnya harus bisa saling

menghargai. Bagi orang yang beragama Islam harus bisa menghargai kaum yang beragama Non-Islam, begitu juga sebaliknya.

Berbagai *meme* dan video yang di *share* melalui youtube ini akhirnya menjadi viral di berbagai media sosial, banyak yang melakukan *repost* atau bahkan membuat tampilan yang baru dengan tetap bertindak kasian terhadap sang ibu. Akhirnya fenomena ini berhasil diangkat oleh berbagai stasiun televisi dan berbuah hasil yang sangat mencengangkan. Berbagai tindakan yang terjadi diantaranya adalah donasi untuk ibu Saeni dari berbagai komunitas/organisasi yang peduli terhadap kejadian ibu ini, kemudian muncul berbagai liputan media mengenai bagaimana sebenarnya Perda yang berlaku, dan ada pula klarifikasi dari Wali Kota Banten. Setelah kejadian ini pun masih banyak yang melakukan apresiasi dan kritikan melalui akun media sosial di instagram, line, dan youtube.

Gambar 1.1 **Kritik Sosial Kepada Satpol PP dan Peraturan Daerah Banten yang Viral di Youtube**



(Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=T_cDSFqDa9U , diakses pada tanggal 5 September 2016, pukul 20.34 wib)

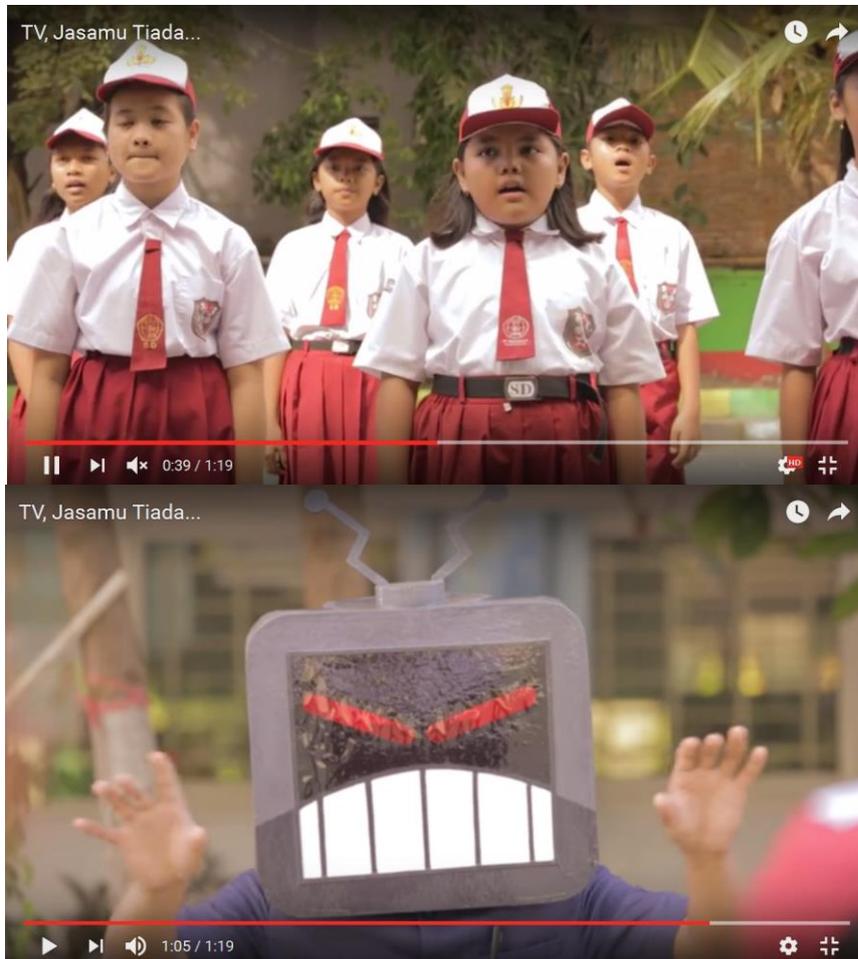
Kritik sosial diatas terjadi karena adanya ketidaksesuaian dengan yang terjadi di lingkungan budaya Indonesia karena dianggap tidak berperikemanusiaan . Saat ini kritikan sosial semakin banyak bermunculan untuk mengungkapkan berbagai

keresahan yang mereka alami untuk sama–sama saling berbagai. Banyak diantara para kritikus melakukan berbagai kritikan tersebut melalui akun Youtube.

Youtube merupakan situs video online yang paling populer dan paling diminati oleh berbagai kalangan untuk menonton, mengunggah, mendownload video sesuka hati penggunanya. Mereka mengutamakan unsur audio dan visual dalam setiap tampilan videonya. Youtube dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja serta para penggunanya merupakan pihak yang aktif yang dapat memilih video mana yang mau mereka tonton atau tidak sesuai dengan kebutuhannya bergantung pada kebutuhan penggunanya masing-masing.

Salah satu akun *channel* youtube yang bernama Remotivi mengunggah salah satu video yang berjudul “Tv, Jasamu Tiada...”. Video ini berangkat dari kekecewaan masyarakat terhadap tayangan televisi saat ini. Pihak Remotivi merupakan salah satu lembaga studi pemantauan media dan komunikasi yang berasal dari Indonesia. Mereka menyampaikan kekecewaannya terhadap dunia program acara Indonesia yang ada saat ini. Tayangan yang saat ini banyak disukai oleh kebanyakan masyarakat adalah tayangan yang sebenarnya tidak mendidik terutama untuk anak– anak karena biasanya seorang anak yang ada di rumah akan mengikuti tontonan seorang ibunya seperti lebih sering menonton sinetron atau *infotainment*. Anak yang notabennya masih tidak tahu apa–apa atau polos sehingga segala informasi yang mereka dapat dari tontonannya akan langsung ditelan dan dianggap bahwa itu adalah informasi atau suatu contoh yang benar tanpa mengetahui kebenaran yang sebenarnya bagaimana. Video ini dipublikasikan pada tanggal 24 Oktober 2014, sampai pada 30 Januari 2017 video ini telah dilihat oleh 287.214 *viewers*.

Gambar 1.2
Tampilan Video “TV, Jasamu Tiada...” dari channel Remotivi



(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IMHZ4yyv9FE> , diakses pada tanggal 5 September 2016, pukul 20.34 wib)

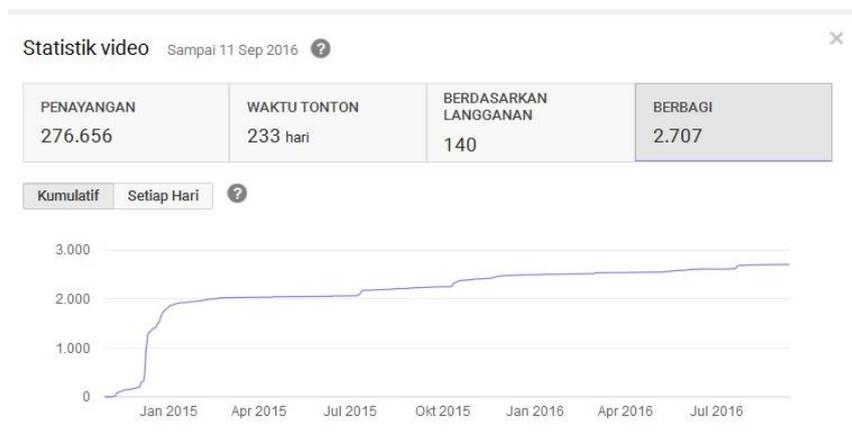
Mereka menyampaikan perasaan kecewanya kepada tayangan pertelevisian di Indonesia yang hanya menyajikan sesuatu yang hanya bisa menaikkan *rating* bukan dari unsur pendidikan dan manfaat yang dirasakan setelah menonton tayangan tersebut. Kritik sosial melalui video ini telah berhasil menjadi viral diberbagai media sosial. Reaksi yang muncul dapat dilihat melalui *like*, *dislike*, *share*, *subscribe*, dan *viewers* video ini.

Dalam video ini menampilkan murid Sekolah Dasar yang melakukan paduan suara dengan menyanyikan lagu “TV, Jasamu Tiada...” yang dipandu oleh seorang

guru sebagai dirijen namun pada tampilan akhir muka guru yang memimpin tersebut diganti oleh sebuah kotak televisi. Jika dilihat secara kasat mata, secara tidak langsung saat ini yang menjadi panutan murid adalah sebuah televisi yang telah menggantikan sosok seorang guru yang bertugas untuk mendidik seorang muridnya.

Lirik yang mereka gunakan dalam “TV, Jasamu Tiada...” ini merupakan saduran atau adopsi dari lagu yang berjudul “Jasamu Guru” yang mereka ubah liriknya menjadi sindiran kepada insan pertelevisian Indonesia terutama penggunaan dalam kata “guru” yang berubah menjadi “televisi” dalam setiap bait liriknya. Sosok televisilah yang sudah menggantikan profesional guru saat ini. Lirik akhirnya yang sebenarnya adalah “Guru bak pelita penerang dalam gulita, jasamu tiada tara” menjadi “Tivi bak pelita membuat gelap gulita, jasamu tiada”.

Gambar 1.3
Statistik Video TV Jasamu Tiada... dalam aspek penayangan, waktu, tonton, langganan, dan berbagi



(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IMHZ4yyv9FE> , diakses pada tanggal 13 September 2016, pukul 16.46 wib)

Berdasarkan hasil statistik diatas, dapat dilihat bahwa dari waktu ke waktu jumlah terpaan video ini mengalami kenaikan. Orang-orang yang sama mengalami perasaan, pendapat atau kejadian serupa melakukan berbagai tindakan seperti melakukan upload ulang videonya, *share* atau *like* video ini, bahkan ada diantaranya yang melakukan parodi video ini dengan mengubahnya sesuai dengan

kreatifitas penggunaannya namun tetap memiliki makna yang sama. Munculah berbagai macam bentuk video parodi yang meyerupai video asli dari “TV, Jasamu Tiada...”.

Video ini juga disajikan sebagai sebuah kritikan yang menampilkan representasi dari seorang guru yang telah memiliki pergeseran fungsi guru yang berasal dari seorang pendidik bagi anak sekolah dasar namun sudah tergantikan oleh sosok televisi yang ada saat ini. Guru juga ada diantaranya yang sering melakukan pelanggaran hukum atau tindak kriminal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang pendidik. Sehingga sosok dari guru pun menjadi negatif karena tidak memberikan contoh yang semestinya untuk anak-anak didiknya.

Dalam Koran Sindo Online (*www.sindonews.com*) dihimpun beberapa berita mengenai “Kumpulan Berita Kekerasan di Dunia Pendidikan” yang menampilkan beberapa kasus yang menyangkut dunia pendidikan, diantaranya yaitu: “Empat Siswi SMP di Jeneponto Mengaku Dipukul Guru”, “Terlambat Masuk Kelas, Siswa SD Ditusuk Guru”, “Pakai Batu Akik, Guru SMKN Labuang Jotos Siswa”. (Sumber : <http://daerah.sindonews.com/topic/5528/kekerasan-di-dunia-pendidikan>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2016, pukul 20.15 wib) (berita terlampir).

Dari tiga contoh kasus diatas dapat dilihat bahwa dunia pendidikan saat ini sangatlah miris, guru sudah berani dan tega untuk menganiaya anak didiknya sendiri. Padahal seharusnya mereka membimbing, mendidik, membina murid-muridnya serta memberikan contoh yang baik untuk para muridnya. Dalam video itu juga ditampilkan sosok guru yang sudah digeser menjadi televisi. Karena terlihat jelas wajah dari guru tersebut adalah televisi sedangkan badannya adalah sosok guru yang sebenarnya dengan menggunakan seragam keguruan.

Aturan untuk pekerjaan guru sebenarnya sudah tercantum dalam Kode Etik Guru yang disusun oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Dalam Pasal 6 poin 1 dalam Kode Etik Guru diatur mengenai Hubungan Guru Dengan Peserta Didik. Dalam aturan tersebut pada poin a sudah sangat terlihat jelas bahwa tugas

dari seorang guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sehingga tidaklah sepantasnya seorang guru melakukan penganiayaan terhadap muridnya. Merekalah sosok yang dijadikan panutan oleh anak-anaknya sebagai seorang percontohan yang benar. Jika gurunya sudah bertindak demikian tega terhadap anaknya, bagaimana sikap anaknya yang bisa saja mencontoh tindakan gurunya tersebut dan anak tersebut melakukannya kepada anak seusianya atau yang dibawah umur anak tersebut. Sungguh sangatlah miris dunia pendidikan saat ini. Anak sebagai generasi penerus bangsa malah menjadi generasi perusak bangsa.

Alasan kritikus melakukan kritiknya melalui media youtube bukan melalui media konvensional diantaranya karena saat ini pengguna youtube yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat di bagian lampiran mengenai Statistik Youtube. Youtube memiliki perkembangan yang sangatlah pesat sehingga bisa menarik setiap orang untuk menggunakan situs web ini sebagai media untuk menonton sajian video.

Sehingga kemungkinannya yang akan menonton berkomentar, dan sharing apa yang dirasakannya akan semakin banyak didapatkan oleh kritikan video ini. Hasilnya dari apa yang dilakukan bisa jadi sepaham atau tidak sepaham dengan para pengguna lainnya. Reaksi dari ini bisa dilihat melalui *like, dislike, subscribe, share, comment*, liputan media lain dan *viewers* pada video yang *diupload*.

Kritikan ini muncul karena adanya sebuah konflik yang dirasa dapat merugikan beberapa pihak. Kritik sosial diatas muncul tidak terlepas dari fenomena yang muncul di Indonesia saat ini yaitu banyaknya beberapa acara yang sudah mendapatkan banyak peringatan bahkan cekalan dari pihak yang berwajib. Tayangan program televisi saat ini memang banyak yang kontroversi dan mendapatkan banyak cekalan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang dimana mereka bertugas untuk mengawasi berbagai tayangan yang harus sesuai dengan Undang – Undang atau peraturan yang berlaku.

Berdasarkan data yang dapat dilihat dari KPI bahwa beberapa aturan hukum penyiaran telah di langgar oleh pembuat siaran sehingga KPI mengeluarkan surat teguran, peringatan tertulis atau imbauan kepada pihak yang bersangkutan untuk memperbaiki tayangan yang mereka sajikan. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari <http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi>, pada tanggal 05 September 2016, pukul 20.13 wib, bahwa pada bulan Agustus 2016 terdapat dua imbauan tertulis, Sembilan teguran tertulis, dan lima belas peringatan tertulis yang ditujukan kepada beberapa program acara dan iklan yang ada di Indonesia.

Dalam video ini yang berjudul “TV, Jasamu Tiada...” sudah sangat terlihat jelas melalui judulnya bahwa pihak pengeritik berasumsi bahwa televisi tidak memiliki jasa sama sekali. Mereka hanya melihat dari satu sisi tayangan televisi yang hanya menampilkan siaran sinetron yang tidak ada unsur mendidik di dalamnya atau suguhan *infotainment* yang hanya membicarakan kehidupan dari beberapa sosok artis. Jika dilihat secara keseluruhan program acara di televisi Indonesia sebenarnya masih ada yang tetap berkualitas dan mengandung unsur yang mendidik dan pantas mendapatkan apresiasi.

Pada bulan Oktober 2016 peneliti melakukan sebuah mini observasi untuk mengetahui apakah benar jasa televise saat ini sudah tidak ada sama sekali seperti yang dijelaskan dalam video tersebut? Maka berikut ini adalah data klasifikasi program acara yang bersifat mengedukasi dan tidak mengedukasi dari berbagai program acara di Indonesia. Data ini diperoleh berdasarkan observasi peneliti secara langsung mengamati siaran yang ada pada tanggal 26 Oktober 2016. Jumlah keseluruhan stasiun tv yang ada di Indonesia sampai bulan November 2016 sebanyak 15 stasiun televisi nasional. Peneliti mengambil sampel sebanyak 11 stasiun tv nasional dikarenakan peneliti melihat bahwa stasiun tv ini merupakan stasiun tv yang aktif karena terlihat dari banyaknya pihak perusahaan yang beriklan pada stasiun ini. Observasi ini didasarkan pada pengamatan secara langsung program televisi pada hari yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya, pada bagian lampiran peneliti sajikan keseluruhan data mengenai klasifikasi

berbagai program acara tersebut. Berikut peneliti sajikan data yang didasarkan pada klasifikasi program acara yang ada di Indonesia pada tanggal 26 Oktober 2016 diatas, dapat dilihat bahwa :

Tabel 1.1
Jumlah Klasifikasi Program Acara di Indonesia

No.	Nama Stasiun Televisi	Jumlah Program	Jumlah ✓	Jumlah x
1.	RCTI	16	4	12
2.	SCTV	15	4	11
3.	TRANS TV	21	13	8
4.	TRANS 7	27	23	4
5.	GLOBAL TV	19	10	9
6.	INDOSIAR	12	8	4
7.	MNC TV	24	19	5
8.	NET TV	22	19	3
9.	KOMPAS TV	19	19	0
10.	METRO TV	27	27	0
11.	TV ONE	18	18	0
Jumlah		220	164	56

Sumber : Olahan Peneliti 2016

Berdasarkan data diatas dapat ditarik presentase bahwa:

1. Jumlah program acara = 220 acara
2. Jumlah acara mendidik = 164 acara
3. Jumlah acara tidak mendidik = 56 acara

Maka :

1. Jumlah acara mendidik $= \frac{164}{220} \times 100\% = 74,54\% = 75\%$
2. Jumlah acara tidak mendidik $= \frac{56}{220} \times 100\% = 25,45\% = 25\%$

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa televisi saat ini masih memiliki jasa yang besar untuk khalayaknya. Terbukti dari hasil pengklasifikasian data diatas menunjukkan bahwa jumlah acara mendidik jauh lebih besar dibandingkan jumlah acara tidak mendidik.

Data diatas adalah beberapa tayangan televisi yang masih mengandung unsur pendidikan serta masih bisa dirasakan manfaatnya setelah menonton tayangan tersebut. Kebanyakan program acara yang tidak mendidik adalah sinetron karena mereka mengemas jalan cerita yang “aneh”, terlihat dari unsur-unsur percintaan yang dibuat hiperbola, mengangkat hal yang sebenarnya mustahil terjadi, serta banyak juga yang mengandung unsur *bullying* yang tidak patut ditiru oleh siapapun. Setelah menonton suatu tayanga biasanya khalayak akan mendapatkan sebuah pengaruh yang secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang muncul sebelum dan sesudah menonton atau menerima terpaan pesan dari media yang dia tonton.

Televisi diibaratkan sebagai sebuah pisau yang bermata dua. Dimana dalam pisau tersebut kita mendapatkan dua sisi, seperti halnya televisi yang dapat memberikan fungsi positif yang berguna bagi siapapun yang menontonnya, serta sisi negatif yang dapat mengubah aspek sosial, ekonomi, politik dalam masyarakat. Televisi merupakan media hiburan serta tontonan yang murah meriah. Saat ini disetiap rumah sudah memiliki minimal satu buah televisi. Kita sebagai pengguna yang aktif harus mampu memilah dan memilih program mana yang sesuai dan tidak sesuai untuk ditonton. Anak-anak lebih baik menonton siaran yang terdapat pada siaran MNC TV karena program acara pada stasiun tersebut didominasi oleh film kartun yang cocok dengan umur dan kehidupan mereka.

Dalam rangka menghargai atau mengapresiasi program acara televisi di Indonesia ada sebuah ajang penghargaan yang sudah berlangsung 19 tahun hingga 2016 ini yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Nama dari program penghargaan ini adalah Panasonic Gobel Award. Program ini merupakan penghargaan tahunan yang diberikan kepada insan pertelevisian di Indonesia yang dilakukan *voting* terbuka untuk setiap nominasi yang masuk ke dalamnya oleh seluruh masyarakat Indonesia melalui pesan singkat dengan kode tertentu yang dikirimkan ke pihak Panasonic Gobel Award.

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa jasa-jasa televisi sampai saat ini masih ada bahkan banyak yang tetap menjadikan televisi sebagai media utama mereka dalam menonton atau mendapatkan informasi. Sudah hampir di setiap rumah memiliki minimal satu televisi dan biasanya setiap harinya pasti akan dinyalakan untuk tujuannya masing-masing bisa jadi sebagai media hiburan, informasi atau kolaborasi antara keduanya.

Sehubungan dengan video yang sarat akan simbol dan tanda, maka yang akan menjadi perhatian penulis disini adalah dari kajian semiotikanya. Melalui semiotika John Fiske peneliti akan menganalisis kode-kode yang berupa tanda-tanda yang akan diolah menjadi suatu makna mengenai kritik sosial untuk tayangan televisi. Menurut John Fiske, tiga bidang studi utama yaitu pertama, tanda itu sendiri; kedua, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda; dan yang ketiga kebudayaan tempat tanda dan kode bekerja. John Fiske mengungkapkan kode – kode televisi (*Television Code*) atau yang biasa disebut kode – kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode – kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Tanda-tanda yang sering digunakan dalam program televisi atau *Television Code* John Fiske, dapat dikategorikan menjadi tiga level yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi.

Fiske memiliki aturan pasti dalam menganalisis suatu video yaitu fungsi Analisis Propp. Dalam analisis tersebut terdapat pembagian unit analisis yaitu

prolog, *ideological content*, dan epilog. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske dalam meneliti kritik sosial dalam video youtube “Tv, Jasamu Tiada”.

Maka berdasarkan beberapa data dan fakta diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “KRITIK SOSIAL PADA VIDEO YOUTUBE “TV, JASAMU TIADA...” (Analisis Semiotika John Fiske mengenai Kritik Sosial pada Video Youtube “Tv, Jasamu Tiada...””.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana kritik sosial pada video youtube “Tv, Jasamu Tiada...” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske ?”.

Agar tidak meluasnya pembahasan yang peneliti bahas, maka pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana level realitas kritik sosial pada video youtube “Tv, Jasamu Tiada...” (Analisis Semiotika John Fiske mengenai Kritik Sosial pada Video Youtube “Tv, Jasamu Tiada...”)?
2. Bagaimana level representasi kritik sosial pada video youtube “Tv, Jasamu Tiada...” (Analisis Semiotika John Fiske mengenai Kritik Sosial pada Video Youtube “Tv, Jasamu Tiada...”)?
3. Bagaimana level ideologi kritik sosial pada video youtube “Tv, Jasamu Tiada...” (Analisis Semiotika John Fiske mengenai Kritik Sosial pada Video Youtube “Tv, Jasamu Tiada...”)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah “Untuk mengetahui kritik sosial dalam video youtube “Tv, Jasamu Tiada...” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske ?” yang didalamnya terdapat :

1. Untuk mengetahui level realitas kritik sosial pada video youtube “Tv, Jasamu Tiada...” (Analisis Semiotika John Fiske mengenai Kritik Sosial pada Video Youtube “Tv, Jasamu Tiada...”) ?
2. Untuk mengetahui level representasi kritik sosial pada video youtube “Tv, Jasamu Tiada...” (Analisis Semiotika John Fiske mengenai Kritik Sosial pada Video Youtube “Tv, Jasamu Tiada...”) ?
3. Untuk mengetahui level ideologi kritik sosial pada video youtube “Tv, Jasamu Tiada...” (Analisis Semiotika John Fiske mengenai Kritik Sosial pada Video Youtube “Tv, Jasamu Tiada...”) ?

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a) Aspek Teoritis
 1. Bagi perguruan tinggi diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi yang dapat berguna bagi para pembaca dan dijadikan sebuah referensi untuk penelitian sejenis kedepannya.
 2. Dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya dan khususnya dalam kajian kritikan sosial dalam *New Media* yang berhubungan dengan youtube.
- b) Aspek Praktis
 1. Hasil ini dapat menjadi masukan bagi tayangan pertelevisian Indonesia dalam memperbaiki dan mengembangkan program – programnya agar lebih mendidik, sesuai aturan hukum yang berlaku.
 2. Dapat menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam kajian bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi media massa.

1.5 Tahapan Penelitian

Menurut Sobur (2009, 154) dalam semiotika terdapat beberapa langkah umum yang bisa dijadikan pedoman. Adapun tahap penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Tahapan Penelitian

No.	Tahap Penelitian	Deskripsi
1.	Cari topik yang menarik	Menentukan topik dengan mengkajinya terlebih dahulu
2.	Membuat pertanyaan penelitian yang menarik	Tanyakan topik yang dipilih dengan menggunakan pertanyaan dasar (mengapa, bagaimana, dimana, apa)
3.	Menentukan alasan dari penelitian	Membuat argumen alasan bahwa topik yang dipilih merupakan suatu topik yang layak untuk dijadikan penelitian
4.	Rumuskan penelitian dengan mempertimbangkan tiga langkah sebelumnya	Topik
		Tujuan
		Alasan
5.	Tentukan metode pengolahan data	Menentukan teknik pengumpulan data
		Menyiapkan instrument pedoman studi dokumentasi
6.	Klasifikasi data	Identifikasi teks
		Berikan alasan mengapa teks tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi
		Tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau, pola sigmantik dan pragmantik
		Tentukan ke khasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen

		semiotika yang ada
7.	Analisis data	Ideologi, interpretan kelompok, <i>frame work</i> budaya
		Pragmantik, aspek sosial, komunikatif
		Lapis makna, interkstualitas, kaitan dengan tanda lisan, hukum yang mengaturinya
		Kamus vs ensiklopedia
		Kesimpulan

Sumber: Sobur, 2009: 154

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di Kota Bandung yang bertempat di beberapa tempat yaitu: Perpustakaan *Learning Center*, Telkom University; Gg. Mangga Dua 1 no 17, kosan peneliti; Perpustakaan Gedung Mentarau, Telkom University.

Waktu penelitian adalah enam bulan dimulai dari bulan Agustus 2016 sampai Februari 2017. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1.3
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Agus 2016	Sep 2016	Okt 2016	Nov 2016	Des 2016	Jan 2017	Feb 2017
1.	Mencari topik yang menarik							
2.	Membuat pertanyaan penelitian yang							

	menarik							
3.	Menentukan alasan dari penelitian							
4.	Merumuskan penelitian dengan mempertimbangan tiga langkah sebelumnya							
5.	Tentukan metode pengolahan data							
6.	Klasifikasi data							
7.	Desk Evaluation							
8.	Analisis data							
9.	Sidang skripsi							
10.	Bimbingan							

Sumber : Olahan Peneliti 2017

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami pembahasan penelitian ini, maka klasifikasi permasalahan dibagi menjadi tiga bab dengan sistem penulisan sebagai berikut :

a. Bab I Pendahuluan :

Membahas masalah penelitian yang akan di angkat secara keseluruhan mulai dari latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tahapan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II Kajian Pustaka :

Membahas mengenai penelitian terdahulu melalui referensi dari berbagai skripsi dan jurnal yang sejenis, kajian teoritis dan konseptual dari masalah, dan kerangka berfikir peneliti.

c. Bab III Metodologi Penelitian :

Membahas aspek-aspek penting dalam proses penelitian meliputi paradigma, metode penelitian, unit analisis data, subjek dan objek penelitian, definisi konsep, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

d. Bab IV Hasil Penelitian :

Penulis akan menyajikan hasil dan pembahasan dari penelitian dan semua hasil yang didapatkan penulis dapatkan dari sumber primer dan sekunder.

e. Bab V Simpulan dan Saran :

Pada bagian ini penulis akan menuliskan simpulan dan saran dari penelitian.